



**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH KERIPIK TEMPE DI
KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI

**Oleh:
Neva Lis Safitri
21701032034**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
MALANG
2021**

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH KERIPIK TEMPE DI
KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

Oleh:

Neva Lis Safitri
21701032034



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG MALANG
2021

Abstract

Soybean (*Glycine max* L. Merrill) have high protein and carbohydrate content, that's 34.9 grams of protein and 34.8 grams of carbohydrates in every 100 grams of soybeans. Soybeans are very much needed in the food industry, it's an important source of vegetable protein in order to improve people's nutrition, because apart from being safe for health and having good content for health, it is also relatively cheap compared to animal protein sources. Soybeans can be used as processed ingredients in agro-industry, such as soy milk, soy sauce, tofu, tempeh, tempeh chips and others. It is estimated that the balance of soybean production and consumption in Indonesia will experience an increase in deficit in 2016 - 2020 by an average of 36.95% every year.

Abstrak

Kedelai (*Glycine max* L. Merrill) memiliki kandungan protein dan karbohidrat yang cukup tinggi, yaitu protein sebesar 34,9 gram dan karbohidrat 34,8 gram dalam setiap 100 gram kedelai. Kedelai sangat dibutuhkan dalam industri pangan, berperan sebagai sumber protein nabati yang penting dalam rangka peningkatan gizi masyarakat, karena selain aman bagi kesehatan dan memiliki kandungan yang baik untuk kesehatan juga relatif murah dibandingkan sumber protein hewani. Kedelai dapat dimanfaatkan menjadi bahan olahan dalam agroindustri, seperti susu kedelai, kecap, tahu, tempe, keripik tempe dan olahan lainnya. Diperkirakan neraca produksi dan konsumsi kedelai di Indonesia mengalami peningkatan defisit pada tahun 2016 – 2020 rata-rata sebesar 36,95% per tahun.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Indonesia, sebagai negara agraris pertanian menjadi salah satu faktor penting dalam perekonomian masyarakat. Tidak hanya sebagai sumber pangan masyarakat setiap harinya, namun sebagai sumber devisa Negara juga. Indonesia merupakan negara yang subur, berbagai macam tanaman dapat tumbuh dengan baik. Mulai dari tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan jenis tanaman lain. Sayangnya hal tersebut tidak dibarengi dengan kestabilan harga di pasar, seringkali petani merasa rugi dengan harga komoditas pertanian yang relatif rendah, faktor lain ialah sifat dari hasil pertanian yang cepat rusak bisa mendatangkan kerugian jika tidak cepat terjual.

Pengolahan bahan pokok melalui agroindustri menjadi opsi terbaik yang bisa diambil dalam meningkatkan nilai jual dan nilai tambah komoditas pertanian, serta menjadi strategi tepat dalam mengatasi kerugian yang tidak jarang dialami oleh petani. Dalam era seperti saat ini sektor pertanian harus berkembang kearah pola pikir pertanian modern supaya dapat bersaing dengan negara-negara yang sudah maju dalam bidang pertaniannya. Pertanian modern akan berpengaruh lebih efektif dan efisien jika diterapkan dengan baik.

Tanaman kedelai merupakan salah satu tanaman pangan yang banyak dimanfaatkan menjadi bahan pokok agroindustri. Berdasarkan hasil proyeksi, diperkirakan neraca produksi dan konsumsi kedelai di Indonesia mengalami peningkatan defisit pada tahun 2016 – 2020 rata-rata sebesar 36,95% per tahun

(Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian)

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kedelai di Jawa Timur 2012-2017

| Tahun | Luas Panen(Ha) | Produktivitas (kw/ha) | Produksi (ton) |
|------------------|------------------|-----------------------|------------------|
| 2012 | 220815 | 16,39 | 361986 |
| 2013 | 210618 | 16,64 | 329461 |
| 2014 | 214880 | 16,64 | 355464 |
| 2015 | 208067 | 16,58 | 344998 |
| 2016 | 181810 | 15,09 | 274317 |
| 2017 | 133593 | 15,04 | 200916 |
| Rata-rata | 194963,83 | 16,06 | 311190,33 |

Sumber : Dinas Pertanian

Dari tabel 1 diketahui rata-rata luas panen di Jawa Timur pada tahun 2012-2017 sebesar 194963,83Ha dengan rata-rata produktivitas 16,06 dan produksinya sebesar 311190,33 ton.

Salah satu produk yang dikembangkan dari bahan baku kedelai adalah keripik tempe. Keripik tempe merupakan keripik berbahan baku kedelai dengan bentuk seperti kerupuk dan rasanya yang renyah. Keripik tempe khas Trenggalek biasanya digunakan sebagai camilan, suguhan menjamu tamu dan oleh-oleh khas bagi wisatawan yang datang atau warga Trenggalek yang bepergian keluar kota. Keripik tempe merupakan produk yang memiliki nilai ekonomis sehingga banyak di produksi oleh industri rumah tangga dan terus dikembangkan untuk meningkatkan usaha kecil mikro di Kabupaten Trenggalek.

Menurut data di Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek tahun 2018 bahwa ada total 608 badan usaha di Kabupaten Trenggalek yang terdiri dari PT, Koperasi, CV, Perseorangan, dan lainnya. Sebagian bergerak dibidang agroindustri. Minat masyarakat Trenggalek yang tinggi terhadap olahan keripik tempe menjadikan banyak industri rumah tangga yang keripik tempe yang didirikan.

Agroindustri keripik tempe dapat meningkatkan nilai tambah pada

komoditas kedelai, ini dapat sumber pendapatan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Keuntungan lain dari agroindustri keripik tempe ialah menciptakan lapangan kerja dan nilai tambah yang akan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Keterkaitan antara sektor pertanian dan industri dimana sektor pertanian berfungsi sebagai sektor hulu yang memasok bahan baku sedangkan sektor hilir sebagai industri yang meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi (Kusumawardani, 2009).

Nilai tambah dipengaruhi oleh beberapa aspek penting, yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis diantaranya meliputi kapasitas produksi, kualitas dari produk yang dihasilkan, kualitas bahan baku yang digunakan serta faktor-faktor input lain yang mendukung proses produksi sampai menjadi bahan yang siap dipasarkan dan terakhir adalah penerapan teknologi. Harga jual sendiri meliputi harga jual dari suatu produk, upah tenaga kerja serta biaya untuk bahan baku. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan pada suatu barang atau biaya yang dipakai dalam proses produksi. Nilai ini terdiri dari faktor-faktor produksi yang digunakan selama produksi. Nilai tambah berkaitan dengan besarnya komponen biaya, apabila biaya yang digunakan semakin besar maka nilai tambahnya kecil, sebaliknya jika biaya yang digunakan kecil maka nilai tambahnya semakin besar (Makki et al,2001). Dalam Agroindustri keripik tempe di Kabupaten Trenggalek nilai tambah digunakan produsen untuk memperoleh keuntungan dari hasil pengolahan kedelai menjadi keripik tempe.

Pengembangan usaha keripik tempe menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan perekonomian serta taraf hidup masyarakat di Kabupaten Trenggalek. Selain itu juga sebagai dapat meningkatkan pola konsumsi keripik

tempe.

Dalam agroindustri rumah tangga keripik tempe beberapa kendala yang ditemui antara lain keterbatasan pengetahuan terhadap teknologi modern maupun IPTEK membuat sebagian besar industri rumah tangga merasa kalah bersaing jika dibandingkan dengan industri besar. Perkembangan jaman diikuti dengan kemajuan teknologi mengharuskan pemilik usaha untuk berpikir maju. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya dengan menyerap informasi sebanyak-banyaknya kemudian menerapkannya.

Industri keripik tempe yang ada di Kabupaten Trenggalek masih menggunakan alat-alat sederhana sehingga kapasitas produksi belum terlalu besar. Selain itu kepemilikan modal dan promosi juga masih terbatas. Padahal agroindustri keripik tempe memiliki peluang menjanjikan untuk prospek kedepannya.

Pengembangan agroindustri berkelanjutan merupakan agroindustri yang sangat memperhatikan aspek manajemen dan kelestarian sumber daya alam yang menggunakan informasi dan teknologi serta kelembagaan yang selaras dengan daya dukung lingkungan SDA, tidak menimbulkan kerusakan, menguntungkan dari segi ekonomi dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat (Soekartawi 2000).

Usaha agroindustri rumah tangga keripik tempe mampu bersaing dengan industri makanan sejenis jika dirancang dengan baik dan benar. Di era modern seperti saat ini keripik tempe menjadi potensi yang menguntungkan bagi masyarakat di Kabupaten Trenggalek.

Nilai tambah dari faktor pertanian dihitung dari besarnya nilai produk yang dihasilkan dikurangi dengan biaya bahan baku dan input (Menurut Sudiyono 2004). Nilai tambah digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan nilai jual komoditas

kedelai. Produsen mengolah kedelai sebagai makanan siap konsumsi berupa keripik tempe, di Kabupaten Trenggalek keripik tempe menjadi olahan yang mudah ditemui. Menjadikan kedelai sebagai keripik tempe dinilai mempermudah dalam memasarkan produk. Suatu produk bisa dikatakan menghasilkan nilai tambah apabila selisih penerimaan lebih besar dari biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan serta nilai tambah digunakan untuk mengetahui apakah usaha tersebut menghasilkan keuntungan atau tidak.

1.2 Perumusan Masalah

1. Berapa besar pendapatan pada usaha agroindustri keripik tempe di Kabupaten Trenggalek?
2. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari agroindustri keripik tempe di Kabupaten Trenggalek?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari agroindustri keripik tempe di Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mengetahui nilai tambah dari agroindustri keripik tempe di Kabupaten Trenggalek.

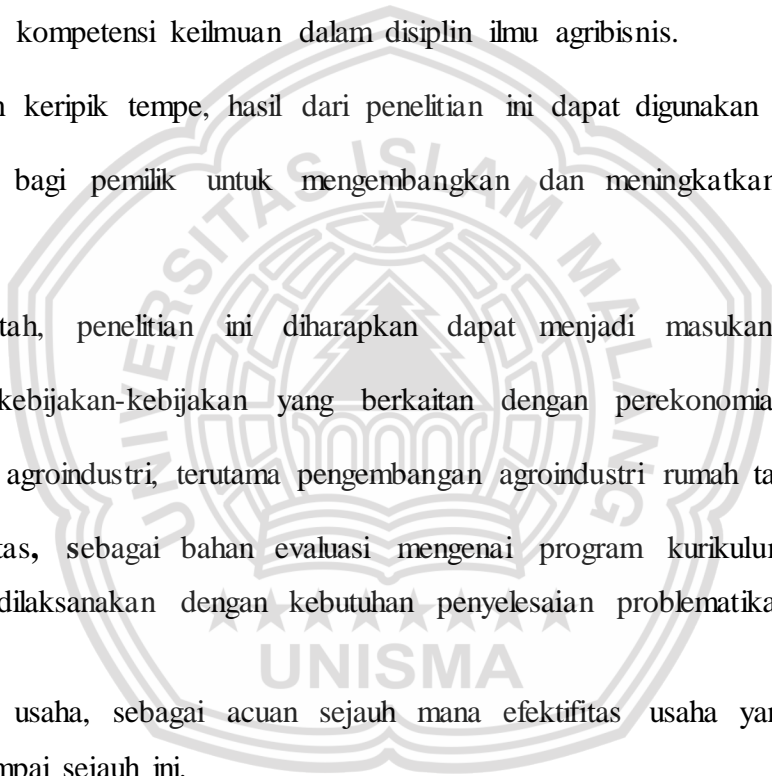
1.4 Batasan Penelitian

1. Agroindustri keripik tempe di Kabupaten Trenggalek merupakan usaha skala industri rumah tangga.
2. Agroindustri keripik tempe merupakan unit usaha dengan jumlah tenaga kerja yang tidak banyak, yaitu satu sampai dua orang saja.

3. Penelitian ini menggunakan data produksi dan biaya dalam satu kali proses produksi.
4. Agroindustri keripik tempe memproduksi keripik tempe dalam skala kecil dan tetap memproduksi selama penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan serta wawasan yang berkaitan dengan besarnya pendapatan agroindustri keripik tempe. Selain itu untuk meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin ilmu agribisnis.
2. Bagi produsen keripik tempe, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pemilik untuk mengembangkan dan meningkatkan usaha mereka.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan perekonomian serta pembangunan agroindustri, terutama pengembangan agroindustri rumah tangga.
4. Bagi universitas, sebagai bahan evaluasi mengenai program kurikulum yang disusun dan dilaksanakan dengan kebutuhan penyelesaian problematika dalam masyarakat.
5. Bagi pemilik usaha, sebagai acuan sejauh mana efektifitas usaha yang telah dijalankan sampai sejauh ini.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan analisis pendapatan dan nilai tambah keripik tempe di Kabupaten Trenggalek, dapat disimpulkan bahwa :

1. Rata-rata pendapatan agroindustri keripik tempe di Kabupaten Trenggalek sebesar Rp 119.669,62 dengan R/C ratio 1,27 menunjukkan bahwa kondisi agroindustri keripik tempe ini layak untuk dijalankan dan memiliki prospek yang bagus untuk terus dikembangkan
2. Nilai tambah agroindustri keripik tempe di Kabupaten Trenggalek sebesar Rp 64.675 dengan rasio nilai tambah 64%

6.2 Saran

1. Dengan R/C ratio lebih dari 1 maka pemilik usaha dikatakan telah efisien, untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai efisiensi pemilik usaha keripik tempe hendaknya memperbaiki manajemen perencanaan dan keuangan agar usaha keripik tempe tetap berjalan dengan baik dan terstruktur, yaitu salah satunya dalam ketersediaan stok bahan baku. Agar bila sewaktu-waktu harga kedelai melonjak bahan baku tetap tersedia dan para pelaku agroindustri tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan-bahan produksi
2. Untuk meningkatkan harga jual dan nilai tambah keripik tempe produsen sebaiknya memberi merk dan mendaftarkan produk mereka dengan label halal supaya semakin menarik minat konsumen, selain itu diperlukan promosi secara online dengan memanfaatkan perkembangan teknologi

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1989. Kedelai. Yogyakarta : Kanisius.
- Adisarwanto, T. 2005. Kedelai. Jakarta : Penebar Swadaya.
- A.P.Suwardi, E. R. (2012). Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Agriindustri Manisan Pala UD Putri di Kota Bitung. *ASE, Volume 8 Nomor 1*, 31 - 44.
- Aldillah, R. (2015). Proyeksi produksi dan konsumsi kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 44324.
- Artaman, D. M. A., Yuliarini, N. N., & Djayastra, I. K. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(02), 87-105.
- Astuti, M., A. Meliala., FS Dalais and M LWahlqvist. 2000. Tempe, a nutritious and healthy food from Indonesia Asia Pacific J Clin Nutr (2000) 9(4): 322-325
- Cahyadi, W. 2007. Kedelai : Khasiat dan Teknologi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Damardjati, D.S., Marwoto, D.K.S. Swastika, D.M. Arsyad dan Y. Hilman. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kedelai. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dasuki, U.A. 1991. *Sistematika Tumbuhan Tinggi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek. 2020. Luas Panen, Rata-Rata Produksi dan Persediaan Bahan Makanan di Kabupaten Trenggalek.
- Ditjentan. 2004. Profil kedelai (Glycine max). Buku 1. Direktorat Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Rio Andika, P. (2015). *Analisis Nilai Tambah Kedelai pada Produk Industri Rumah Tangga Pengolahan Tahudi Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, STIPER Dharma Wacana).
- Hamidah, M., Yusra, A. H. A., & Sudrajat, J. (2015). Analisis nilai tambah agroindustri kripik ubi di kota Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(2), 60-73.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80-89.
- Kusumawardani, Fenny. 2009. *Optimalisasi Output dan Nilai Tambah Agroindustri Belimbing Manis sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Studi Kasus di Perusahaan Cemara Sari Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kotamadya Blitar*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya
- Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA, Vol.1 No.3*, 991-998.
- Makki, M. F. et al. 2001. Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis
- Nita, N. D. (2010). Analisis usaha industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Wonogiri.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok tani jaya, desa Ciaruteun Ilir, kecamatan Cibungbulang, kabupaten Bogor. *Agribusiness Journal*, 8(1), 29-44.
- Rukmana, R. dan Yuniarsih. (1996). Kedelai Budidaya dan Pasca Panen. Penerbit Sarwono, B. 1988. Membuat Tempe Dan Oncom. Jakarta: Penebar Swadaya

- Soekartawi, 2002. *Ekonomi Pertanian*. Universitas Indonesia, Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Faktor Produksi Usahatani*. Universitas Indonesia, Press. Jakarta.
- Soekartawi. (2000). *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Revenue Cost*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Statistik, B. P. (2020). Kabupaten Trenggalek dalam Angka Yanuasari, K. I. (2015).
- Sudaryanto, T., & Swastika, D. K. (2007). Ekonomi kedelai di Indonesia. In *Forum Agro Ekonomi (FAE)* (Vol. 12, No. 3, pp. 1-27).
- Sudiyono, A. 2004. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhammadiyah Malang
- Sulistiyowati, Any, 1999. “*Membuat keripik Buah dan Sayur* “. Jakarta: Puspa Swara
- USUL, A. Biologi Tanaman Kedelai
- Valentina, O. (2009). Analisis nilai tambah ubi kayu sebagai bahan baku keripik singkong di Kabupaten Karanganyar.
- Wardani, C. R. (2008). Analisis usaha pembuatan tempe kedelai di Kabupaten Purworejo.
- Widiani, N. K., Alam, M. N., & Muis, A. (2019). Analisis Nilai Tambah Olahan Dodol Salak di Desa Tamarenjav Kabupaten Donggala. *Mitra Sains*, 7(3), 287-297.
- Wiyono, R. B. (2015). *Analisis pendapatan dan nilai tambah usaha tahu pada industri rumah tangga “wajianto” di Desa Ogurandu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong* (Doctoral dissertation, Tadulako University).
- Zaini, A. (2019). Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Unggulan di Kutai Barat. Deepublish.

